

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecepatan dekomposisi mulsa *in situ* sistem olah tanah intensif (T_2) dan sistem olah tanah minimum (T_1) nyata lebih tinggi dari pada sistem tanpa olah tanah (T_0) pada pengamatan minggu ke-2. Pada minggu ke-10 kecepatan dekomposisi mulsa pada sistem olah tanah intensif (T_2) nyata lebih tinggi dari pada sistem olah tanah minimum (T_1) dan sistem tanpa olah tanah (T_0). Sedangkan antara olah tanah intensif (T_2) dan olah tanah minimum (T_1) adalah sama.
2. Pemupukan nitrogen dosis tinggi (200 kg N ha^{-1}) menurunkan laju dekomposisi mulsa *in situ*.
3. Produksi jagung tertinggi terdapat pada sistem olah tanah minimum (T_1) sebesar $5,89 \text{ ton ha}^{-1}$, sama dengan sistem tanpa olah tanah (T_0). Sedangkan produksi terendah terdapat pada sistem olah tanah intensif (T_2) sebesar $4,38 \text{ ton ha}^{-1}$.
4. Pemupukan nitrogen dosis tinggi (200 kg N ha^{-1}) nyata meningkatkan produksi tanaman jagung yaitu sebesar $5,82 \text{ ton ha}^{-1}$.
5. Tidak terdapat interaksi antara sistem pengolahan tanah dan pemupukan N terhadap laju dekomposisi mulsa *in situ* dan produksi jagung.

B. Saran

Perlu diadakan penelitian lanjutan mengenai pengaruh sistem olah tanah dan pemberian pupuk nitrogen terhadap laju dekomposisi mulsa *in situ* dan produksi tanaman jagung sebagai bahan referensi lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.